

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

Sandi Aji Wahyu Utomo

Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
sandiajiwahyu@yahoo.com

Abstract

Success in education can be measurable from many aspects. From student's quality, teacher's quality, school environment atmosphere, even the schools administration management. Those are determiner factors of education success. However, the main factor to run the education environment well is a leader who takes a responsible to the education activity that held by institution. In this case that leader called the principal. The principal is a general manager which takes a responsible to rule the entire dynamics of the institution. Start with academic and nonacademic activity, school administration system, and teacher's teaching professionalism. Teacher's quality in the institution is not depended by principal supervision only. However, the principal efforts in guiding teachers to teach professionally can't be underestimated. The principal as the institution's leader have to take responsible in developing teacher's quality to keep the institution run as well as possible. This paper is research outcome done by writer in observing principal management capability in organize the activity of school to reach the goals of institution in 7th Muhammadiyah High School Yogyakarta. Hope from this paper can help to understand how a principal management in developing quality of education is trough teacher's quality supervision.

Key word: *Principal management, teacher's quality*

Abstrak

Keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat diukur dari berbagai aspek. Mulai dari kualitas murid, kualitas pendidik, suasana lingkungan sekolah, sampai system administrasi sekolah. Akan tetapi, factor utama

yang paling mempengaruhi dinamika pendidikan di sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas berjalannya miliu pendidikan, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang manajer yang mengatur semua kegiatan pendidikan di sekolah tersebut. Mulai dari kegiatan akademik, kegiatan non akademik, bahkan sampai bimbingan profesionalisme tenaga pendidik. Profesionalisme seorang guru dalam mengajar memang tidak hanya bergantung pada kepala sekolah saja, namun peran kepala sekolah dalam membimbing profesionalisme guru tidak bisa dianggap remeh. Kepala sekolah selaku pimpinan harius bertanggung jawab terhadap profesionalitas guru supaya kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Tulisan ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan penulis untung mengamati peranan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Tulisan ini diharapkan dapat membantu memahami kinerja manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui profesionalitas guru.

Kata kunci: *Manajemen Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru.*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Padahal sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), berikut ini:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum

dalam Sisdiknas Pasal 3 diatas.¹ Dalam mempersiapkan SDM berkualitas, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, melainkan harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari kesemuanya itu, peran guru merupakan komponen paling menentukan, karena ditangan gurulah sebuah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.²

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru profesional harus memiliki syarat kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan memiliki empat kompetensi utama yakni: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.³ Selain keempat kompetensi tersebut, seorang pendidik harus memiliki satu lagi kompetensi tambahan, yakni kompetensi kepemimpinan keagamaan, sebagaimana termaktub pada ayat (1) Permenag No. 16 Tahun 2010. Dengan adanya kelima kompetensi tersebut, diharapkan seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Namun untuk memenuhi kelima kompetensi tersebut bukan hal yang mudah, untuk dapat meningkatkan kompetensi seorang guru menjadi lebih baik diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Namun dilain sisi, pendidikan di Indonesia justru sedang menghadapi masalah besar yakni masalah kuantitas dan kualitas pendidikan. Masalah selanjutnya terkait kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang masih dipertanyakan. Masyarakat dan para ahli

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Rosda, 2007) hlm. 4.

² *Ibid.*, hlm. 5.

³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. (Jakarta: Indeks, 2011) hlm. 3.

pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh guru yang belum atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, serta dikarenakan kemampuan profesional guru yang memang kurang berkompeten. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru, salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dapat melalui peran manajemen dari kepala sekolah.⁴

Kepala sekolah yang sukses yakni apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.⁵

SMA Muhammadiyah 7 memiliki tujuan mewujudkan manusia muslim yang memiliki akhlak mulia, manusia muslim yang cerdas berkualitas, dan manusia muslim yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global. Untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut sudah pasti guru-guru di sekolah tersebut harus memiliki kualitas yang berkompetensi sesuai dengan peraturan pemerintah. Namun hal tersebut akan sulit terwujud bila tidak adanya peran dari kepala sekolah. Jumlah keseluruhan guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mencapai 49 guru, dari sini sudah jelas dengan banyaknya guru, seorang kepala sekolah harus bisa memimpin dan meningkatkan kualitas kompetensi guru untuk mengimbangi dan mewujudkan tujuan sekolah yakni memiliki akhlak mulia, manusia muslim yang cerdas berkualitas, dan manusia muslim yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain.⁶ Dengan kemampuan manajemen kepala sekolah yang profesional diharapkan dapat menyusun program sekolah yang efektif, menciptakan iklim sekolah kondusif dan dapat membimbing serta meningkatkan kompetensi guru.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 202-203.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) hlm. 81.

⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 115.

Untuk meninjau lebih mendalam lagi mengenai pentingnya dari manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.⁷ Penelitian kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan pendekatan tersebut peneliti akan mendeskripsikan kenyataan secara benar berdasarkan analisis data-data yang diperoleh.⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.⁹

Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha mengungkap manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, serta berusaha menghindarkan dari pandangan subyektifitas peneliti. Adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam tesis ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Miliu Pendidikan

1. Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁰

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 59.

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 23.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 3.

¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan...* hlm. 3.

SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki misi sebagai sekolah yang menumbuhkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia bagi seluruh warga sekolah, sudah tentu dituntut memiliki seorang *top leader* yang dapat mengelola seluruh warganya. Kepala sekolah harus memahami betul bahwa sekolah yang memiliki sumber daya manusia berkualitas tentu harus memenuhi standar-standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya peningkatan kualitas kompetensi guru, sudah tentu hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mana berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik.

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*. Semua itu harus dipahami oleh kepala sekolah, dan yang lebih penting adalah bagaimana kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Meskipun demikian, sesuai dengan sasaran dan objek analisa penelitian ini, peneliti membatasi pada fungsi kepala sekolah sebagai sosok manajerial saja.

a. Manajemen Kurikulum

Prinsip dasar manajemen kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum, peserta didik harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum. Pelaksanaan pengelolaan kurikulum menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum. Rangkaian kegiatan pengelolaan kurikulum tentu harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi serta dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Dalam hal *managerial*, hal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan gambaran ke depan, yakni perencanaan yang serius kepada guru-guru mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan tujuan yang nantinya harus tercapai. Kepala sekolah mengadakan rapat kerja guru dan

karyawan supaya memberikan pemahaman dan koordinasi yang berkesinambungan antar guru dan karyawan dengan memiliki tujuan yang sama sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

b. *Manajemen Personalia.*

Manajemen personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga sekolah dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah. Di samping itu hal yang amat penting dalam manajemen personalia berkenaan penguasaan kompetensi dari para personil di sekolah. Oleh karenanya upaya pengembangan kompetensi dari personil sekolah menjadi mutlak diperlukan. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran yang sentral untuk memberdayakan seluruh personil secara efektif dan efisien sesuai dengan standar yang ada.

Dengan adanya proses pengelolaan personil yang sesuai standar nasional pendidikan telah memberikan satu indikator bahwa efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan personalia di sekolah tersebut sudah terarah secara struktural. Kemudian mengenai pengembangan sumber daya manusia (SDM) barang tentu menjadi hal yang penting dalam proses mengembangkan personalia di sekolah baik secara kualitas dan kuantitas sehingga menjadikan peluang lebih besar untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

c. *Manajemen Kesiswaan*

Manajemen kesiswaan atau pengelolaan peserta didik merupakan layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual. Manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk pada lembaga pendidikan sampai mereka lulus. Demikian pula yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, melalui manajemen dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan membentuk tim khusus penerimaan peserta didik baru yang berfungsi memberikan layanan baik berupa informasi maupun peraturan seleksi pendaftaran di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik, seperti gedung, perlengkapan mebel, dan peralatan sekolah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Agar sarana dan prasarana tersebut dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam proses pendidikan maka kepala sekolah sebagai pengelola utama harus menghimbau agar seluruh warga sekolah mengelola dengan baik. Dengan demikian manajemen sarana dan prasarana yang dikelola dan dikembangkan oleh kepala sekolah memerlukan pengawasan yang ketat agar tidak disalahgunakan pemanfaatannya.

e. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan di sekolah terutama berkenaan dengan kiat sekolah dalam menggali dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah, cara mengadministrasikan dana sekolah, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian, serta pemeriksaan. Oleh karena itu disamping peran dari bendahara sekolah, sebagai seorang pimpinan kepala sekolah memiliki peranan penting untuk mengelola dan mengawasi secara detail dan tertata rapi administrasi segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan keuangan di sekolah tersebut. Manajemen keuangan yang dikelola oleh Kepala SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mendapatkan dana melalui berbagai sumber pendapatan.

2. Keberhasilan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Salah satu sasaran utama dari program penelitian manajemen kepala sekolah adalah untuk mengidentifikasi manajemen yang dipimpin oleh kepala sekolah tersebut apakah berjalan efektif atau tidak. Sebagai seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah

berupaya membantu menciptakan tujuan, kebijaksanaan, struktur, dan prosedur yang baru. Hal ini berarti terdapat kebutuhan bagi para pemimpin untuk memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan untuk merancang, menyarankan, dan mendatangkan inovasi-inovasi dalam pendidikan serta administrasinya yang berpangkal kepada penilaian realistis terhadap praktek-praktek sekarang serta didasarkan atas gagasan yang baik mengenai proses administratif.¹¹

Untuk mengetahui keberhasilan kepala sekolah tersebut, peneliti menggunakan UU No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang mana menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S-1/D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Selain itu peneliti menambahkan satu kompetensi lagi yang mengacu pada Permenag No. 16 Tahun 2010 ayat 1 yang mana mengenai kompetensi guru dalam bidang kepemimpinan keagamaan.

Dengan sudah adanya peraturan pemerintah dan undang-undang yang mengatur standar dari kompetensi guru tersebut, maka peneliti menjadikan kelima kompetensi sebagai indikator untuk melihat dan mengetahui keberhasilan yang dicapai kepala sekolah dalam upayanya meningkatkan kompetensi guru-guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berikut ini daftar indikator standar kompetensi guru yang diatur oleh pemerintah:

¹¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah - Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008) hlm. 38-39.

Tabel 4.1
Indikator Standar Kompetensi Guru Kompetensi

Kompetensi				
Pedagogis	Profesional	Kepribadian	Sosial	Kepemimpinan Keagamaan
a. Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, <i>cultural</i> , emosional, dan intelektual.	a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.	a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	a. Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.	a. Kemampuan membuat perencanaan kebudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.	b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.	c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.	c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam lingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.		
f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.				
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.				
h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.				
i. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.				
j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.				

Melalui standar indikator tersebut, peneliti melakukan analisa bagaimana para guru menerapkan standar kompetensi yang telah diatur pemerintah setelah adanya *treatment* dari peran manajemen kepala sekolah.

1. Kompetensi Pedagogis

Peran mendidik dari orang tua ketika berada di sekolah digantikan oleh seorang guru, sudah tentu maka peran pedagogis ini beralih dari orang tua dirumah menjadi peran guru di sekolah. Oleh karenanya seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta

didik namun juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensi akademis dan non akademis. Melalui peran ini guru dituntut menjadi orang yang dapat membuat peserta didik mau untuk belajar, terkait hal itu maka seorang guru harus memiliki kemampuan diklatik dan metodiknya yang baik sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik.¹²

Secara umum kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dapat dikatakan baik. Para guru memahami betul bahwasanya tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu yang dimiliki, namun juga membina, membimbing, dan mendidik para peserta didik menjadi lebih baik.

2. Kompetensi Profesional

Guru profesional merupakan seorang ahli bidang studi, setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan konsep struktur dan keilmuannya. Oleh karena itu penguasaan materi dan bahan ajar sudah sepantasnya menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional dalam standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah.¹³

Seorang guru profesional yang mana bertindak sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, diwajibkan memenuhi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari mata pelajaran yang diasuh. Hal ini diharapkan agar guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara cermat. Melalui penguasaan tersebut para guru dapat menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator-indikator pencapaian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

3. Kompetensi Kepribadian

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa *digugu* (didengar nasehatnya)

¹² Marselus R. Payong, *Sertifikasi...* hlm. 29.

¹³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi...* hlm. 44.

dan *ditiru* (diikuti), secara psikologis peserta didik cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Berbeda dengan di sekolah, berbeda pula dengan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tidak terpuji atau melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, cenderung akan cepat bertindak. Hal ini tentu dapat mengakibatkan merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah dimana dia mengajar.¹⁴

Kepribadian guru akan menentukan, apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan jadi perusak atau penghancur bagi hari esok peserta didiknya. Bukti kuantitatif kepribadian guru adalah motivasi berprestasi peserta didik. Sementara bukti kualitatif yang erat kaitannya dengan kepribadian guru adalah kondisi moral peserta didik. Bukti lain adalah tampilan kepribadian guru akan sangat mempengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁵

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang memiliki harapan bahwa seorang guru yang profesional dan berkompeten meskipun dituntut untuk selalu mengembangkan diri, memperdalam ilmu pengetahuan, dan berprilaku yang luhur tetap harus menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Pada kompetensi sosial memiliki standar kompetensi yang mengatur bagaimana kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, baik itu peserta didik, rekan guru, orang tua peserta didik, kepala sekolah maupun masyarakat.

Selain menjaga hubungan sosial di lingkungan masyarakat, seorang guru pun wajib harus menjaga hubungan sosial di lingkungan sekolahnya. Dalam lingkungan sekolah ketika guru berinteraksi dengan peserta didik maupun rekan guru yang lain akan menghadapi peserta didik maupun rekan guru yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sebagai guru yang berkompeten

¹⁴ Indri Puspita Sari, "Pentingnya Penguasaan Kompetensi Kepribadian bagi Guru", dalam <http://www.umm.ac.id/id/detail-235-pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru-opini-umm.html>, diakses tanggal 22 Agustus 2015.

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: 2001, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bersama Pustaka Pelajar) hlm. 92-93.

diwajibkan untuk bersikap terbuka dengan adanya perbedaan yang dimiliki orang lain. Karena situasi ini memiliki potensi konflik baik laten maupun nyata. Selanjutnya dalam proses pembelajaran dan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki keseragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik.

5. Kompetensi Kepemimpinan Keagamaan

Kompetensi kepemimpinan keagamaan memang terdengar asing bagi kalangan pendidik. Karena sesuai aturan dinas pendidikan memang hanya ada empat kompetensi yang dicanangkan, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Namun apabila kita melihat pada Permenag No. 16 Tahun 2010 ayat 1, dijelaskan bahwa terdapat satu lagi kompetensi tambahan yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing guru, yakni kompetensi kepemimpinan keagamaan.

Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta setiap pagi diadakan program membaca al-Qur'an, kemudian ada program sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah, selain itu ketika perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri maupun Idul Adha, sekolah mengadakan pembagian zakat fitrah dan pembagian daging hewan qurban. Tentu hal ini memiliki tujuan agar para peserta didik diarahkan untuk melakukan amalan-amalan ibadah pada lingkungan sekolah, yang mana sesuai dengan standar kompetensi keagamaan yakni pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Apabila mengacu pada standar kompetensi lainnya mengenai seorang guru menjadi pembimbing dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Peneliti merasa para guru sudah menjadi pembimbing keagamaan yang tepat dan sesuai dengan standar tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru-guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam membimbing keagamaan para peserta didik melakukan integrasi antara mata pelajaran yang diajarkan dengan ajaran agama Islam.

Dari perspektif standar kompetensi guru yang sudah diatur sesuai dengan perundangan dan peraturan pemerintah, dapat dianalisa bahwasanya manajemen kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta telah memberikan sumbangsih yang nyata.

Tabel 4.2

Indikator Keberhasilan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

No	Peran Kepala Sekolah	Kompetensi					Indikator Keberhasilan
		Pedagogis	Profesional	Kepribadian	Sosial	Kepemimpinan Keagamaan	
1	Mengikutsertakan para guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan/penataran	√	√		√		- Para guru mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan kelembagaan. - Para guru mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan standar keilmuan dan kebutuhan peserta didik. - Para guru mengikuti pelatihan mengenai PTK, Profesionalisme guru, dan penulisan karya ilmiah dsb.
2	Melaksanakan model pembelajaran yang menarik, baik itu variasi metode maupun variasi sumber belajar.	√	√			√	- Para guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah. - Guru-guru menghubungkan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan ajaran keagamaan Islam.
3	Membina mental para guru tentang hal yang berkaitan dengan etos kerja, komitmen, dan tanggung jawab tugas pendidik.			√	√	√	- Guru melaksanakan tugasnya mengajar, membimbing, dan membina peserta didik dengan penuh tanggung jawab. - Guru selalu memberikan contoh perilaku akhlak yang mulia - Berhubungan baik dengan rekan guru dan bersikap terbuka serta objektif menghadapi perbedaan.
4	Menerapkan waktu belajar secara efektif dan efisien di sekolah.		√	√			- Para guru dituntut untuk selalu berada di sekolah selama seminggu selama jam pembelajaran berlangsung, baik mengajar maupun tidak mengajar.
5	Melakukan penilaian kinerja guru secara berkala.		√				- Untuk menunjang dan menjaga profesionalisme guru.
6	Memberikan <i>reward</i> kepada para guru.	√	√	√			- Para guru termotivasi untuk selalu berprestasi dan meningkatkan kualitas diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dalam penerapan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

a. Faktor-Faktor Penghambat

Diantara beberapa faktor penghambat yang ada dalam penerapan pengelolaan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor penghambat yang pertama ada pada permasalahan pendanaan atau biaya operasional. Biaya operasional masih menjadi momok utama di sekolah-sekolah swasta, tidak terkecuali SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- 2) Faktor penghambat selanjutnya menurut kepala sekolah adalah kualitas dari peserta didik yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta bukan peserta didik yang unggul.
- 3) Faktor terakhir yang menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah peran orang tua yang belum nampak pada pribadi peserta didik.

b. Faktor-Faktor Pendukung

Dari beberapa wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan beberapa faktor pendukung yang ada dalam penerapan pengelolaan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung yang pertama adanya aturan yang jelas dari pemerintah maupun dari yayasan atau majelis. Dengan adanya peraturan-peraturan yang jelas tentu kepala sekolah tinggal menerapkan dan melaksanakan peraturan yang ada serta dikelola sedemikian rupa supaya tercapai visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) Faktor kedua adalah jumlah dari warga sekolah yang cukup. Yakni jumlah guru dan karyawan di sekolah cukup untuk melayani jumlah siswa keseluruhan..
- 3) Faktor ketiga adalah sekolah selalu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi pendidikan baik dengan sekolah lain, dinas pemerintah, kemuhammadiyahan, ataupun dengan perguruan tinggi.

D. Kesimpulan

Peran strategi manajemen yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, antara lain sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan para guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan/penataran.
2. Melaksanakan model pembelajaran yang menarik, baik itu variasi metode maupun variasi sumber belajar.
3. Membina mental para guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tentang hal-hal yang berkaitan dengan etos kerja, komitmen, dan tanggung jawab tugas pendidik.
4. Menerapkan waktu belajar secara efektif dan efisien di sekolah, dengan cara menerapkan peraturan di sekolah bahwa para guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta harus berada di sekolah baik itu mengajar maupun mengajar.

Dalam menganalisa mengenai keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, peneliti menggunakan lima standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan keagamaan sebagai indikator keberhasilan yang dicapai. Oleh karena itu peneliti melihat bagaimana para guru menerapkan standar kompetensi tersebut setelah adanya *treatment* dari manajemen kepala sekolah.

1. Keberhasilan kompetensi pedagogis yang dicapai adalah bahwa para guru telah bersikap selayaknya seorang guru profesional yang selalu membimbing dan mengedepankan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya belajar.
2. Keberhasilan kompetensi profesional yang dicapai adalah para guru selalu memperdalam dan mengembangkan mata pelajaran yang dikuasai agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik.
3. Keberhasilan kompetensi kepribadian yang dicapai adalah para guru berkepribadian santun, berbudi luhur serta selalu bersikap sebagai suri tauladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakat.
4. Keberhasilan kompetensi sosial yang dicapai adalah bahwa para guru selalu mengedepankan rasa sosial dengan peserta didik

maupun dengan rekan sejawat dan masyarakat.

5. Keberhasilan kompetensi kepemimpinan keagamaan yang dicapai adalah bahwa para guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum kepada peserta didik, para guru juga membimbing dan mengedepankan ilmu keagamaan sebagai dasar akhlak mulia bagi peserta didik baik untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.
5. Melakukan penilaian kinerja guru secara berkala dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas profesionalisme para guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
6. Memberikan *reward* kepada para guru dengan bertujuan untuk memacu semangat berprestasi guru-guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Mulyasa, E., 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda.
- Mustaqim, 2001, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bersama Pustaka Pelajar.
- Payong, Marselus R., 2011, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Rohiat, 2008, *Manajemen Sekolah - Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abd. dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahjosumidjo, 2008, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://www.umm.ac.id/id/detail-235-pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru-opini-umm.html>.